

ABSTRAK

Lestari, Fresilia Dwi. 2016 Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.Moh.Mukhlis,MP.d.

Kata kunci : nilai-nilai keagamaan, anak usia sekolah dasar dan lingkungan keluarga

Pendidikan agama berperan sangat penting dalam mempengaruhi hidup anak, pendidikan tersebut akan menanamkan nilai dan sikap pada diri anak, itulah sebabnya pendidikan agama sangat penting tertanam dalam diri anak. Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam menanamkan pendidikan kepada anak, hendaknya sebagai orang tua menanamkan pendidikan agama tersebut sejak anak berusia dini, agar kedepannya bisa menjadi bekal dan pondasi dalam diri anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan berupa kegiatan terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktik serta sikap keagamaan anak, contohnya adalah akidah (keimanan), akhlak, dan ibadah, seperti yang telah dilaksanakan oleh beberapa keluarga di Desa Tahunan Baru Pacitan.

Berangkat dari fenomena tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru, Pacitan? (2) Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru, Pacitan? (3) Apa saja materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru, Pacitan?

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah studi kasus. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan (1) proses penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan cara, menanamkan nilai keagamaan sejak anak berusia dini seperti dikenalkan tentang pengertian keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, melatih anak dalam kegiatan sehari-hari seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan, sopan santun, sedekah, dan mengikutkan anak dalam kegiatan keagamaan (TPA). (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar yaitu metode pembiasaan, metode kisah Qur'ani, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, dan metode nasihat. (3) Materi-materi keagamaan yang diajarkan pada anak usia sekolah dasar yang mencakup tiga pokok ajaran agamayaitu akidah, ibadah dan akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapasitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan, kemiskinan dapat mengakibatkan beribu macam penyakit di masyarakat, antara lain meningkatnya pelacuran, kejahatan dan sebagainya. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri.¹

Dari pandangan di atas, Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu. Hukum mencari ilmu itu wajib, berdosa bagi manusia yang mengaku muslim, tetapi tidak mau mencari ilmu. Sesuai yang diterangkan dalam surat Al-alaq ayat 1-5 bahwa belajar merupakan kewajiban setiap manusia. Oleh karena itu pendidikan dan belajar perlu diajarkan sejak masih kecil bahkan sejak anak masih dalam kandungan.²

Pada saat ini kebanyakan sikap dan perilaku anak-anak usia dini atau sekolah dasar kurang sesuai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Mereka cenderung berperilaku yang jauh dari nilai-nilai keagamaan seperti mereka tidak lagi menghargai orang tua, tidak mau mengucapkan salam,

¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Soebeni, Ilmu Pendidikan Islam (jilid II), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 70.

² Hasan Basri dan Beni Ahmad Soebeni, Ilmu Pendidikan...,71.

kurangnya tatakrama kepada yang lebih tua, sulitnya diajak beribadah, lebih menyukai gadget dan bermacam-macam lainnya.³

Tingkah laku para anak-anak sekolah dasar dan remaja serta tanduknya dalam masyarakat sungguh menyakkan dada. Dari satu segi tampak jelas bahwa rasio mereka telah dikekang, rasa belas kasih dan sopan santun akhlak islamiyah mereka telah dikoyak-koyak. Kebimbangan telah menguasai diri mereka, yang tampak jelas dari tingkah laku mereka sehari-hari, mata mereka hanya tertuju kepada gelombang keseimbangan dan kekacauan. Mereka terbiasa dalam amukan badai yang mengerikan lalu memerosokkan jiwa mereka, dalam situasi sosial yang sedang membingungkan yang ingin mereka hindari.⁴

Ketika kondisi telah seperti itu, tentunya sudah menjadi kewajiban bagi lingkungan keluarga karena ia sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, harusnya menanamkan pendidikan yang layak, dan sesuai perkembangan zaman. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal, agar anak mengetahui antara jenis-jenis kebajikan dan keburukan serta mampu membedakannya.⁵

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan, di mana ada orang tua di situ ada anak, itu merupakan suatu kepastian dalam keluarga.

³ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008), 27.

⁴ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran..., 28.

⁵ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran ..., 113.

Ketika orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan pada orang tua. Di sini muncullah istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua, itu sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.⁶

Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, orang dewasa yang di maksud di sini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar dan sabar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai lembaga pendidikan, Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.⁷

Dari uraian tersebut tampak jelas, bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi..., 3.

keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi lain anak, sebagai wahana untuk menransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁸

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah surat Al-Tahrim surat ke 66 ayat 6:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa harus selalu menjaga diri dan keluarga dari api neraka, penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.¹⁰

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, 3.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 560

¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 55

Pada hakikatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹ Agar ke depannya anak tersebut bisa berkembang dan menjadi lebih berpengetahuan serta mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga atau keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga atau keluarga, pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹²

Kepribadian orang tua, sikap dan cara mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh atau berkembang. Sikap anak terhadap keluarga dan pendidikan agama anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pribadi orang tuanya terhadap agama dan perkembangan pendidikan agama pada anak, akan terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam

¹¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan..., 56.

¹² Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),

lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup yang selanjutnya akan sesuai dengan ajaran agama.¹³

Oleh karena itu, sudah cukup untuk menjadi alasan tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak, bahwa pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) telah memberikan kesimpulan yang sama. Bahwa sesungguhnya pendidikan agama itu memang harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga.

Salah satu contoh pendidikan agama adalah pendidikan penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga yang dilaksanakan di desa Tahunan Baru Pacitan. Dalam keluarga anak-anak usia sekolah dasar dikenalkan dan dipelajari pelajaran keagamaan, lebih tepatnya sejak usia dini mereka akan ditanamkan nilai-nilai keagamaan dengan bermacam-macam metode. Selain dalam keluarga mereka akan diikutkan dalam program pembelajaran keagamaan seperti TPA dan Madrasah Diniyah (Madin). Melalui program TPA dan Madin ini penanaman nilai-nilai keagamaan diintegrasikan pada hampir seluruh anak usia sekolah dasar di desa Tahunan Baru Pacitan. Tidak hanya itu saja, untuk mendukung program tersebut juga diadakan beberapa kegiatan seperti pembiasaan

¹³ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa dan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 66-67.

mengaji di rumah setiap hari dengan keluarga, dan lomba praktik ibadah antarTPA setiap satu tahun sekali.¹⁴

Berdasarkan pada paragraf di atas, (1) dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa hukum dalam mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, (2) tanggung jawab dalam memberikan pendidikan itu tentunya dari lingkungan pertama seseorang yaitu lingkungan keluarga, (3) pendidikan agama berperan sangat penting dalam mempengaruhi hidup seseorang kedepannya, dan akan menanamkan nilai dan sikap, dan (4) pentingnya pendidikan agama pada anak tersebut, hendaknya ditanamkan sejak dini agar kedepannya lebih baik. Penulis kemudian tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang “penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.”

B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, perlu diidentifikasi terlebih dahulu masalah-masalah yang timbul, yang menjadikan penelitian ini dilakukan, diantaranya: kurangnya pendidikan tentang agama pada anak, kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dasar di lingkungan keluarga, dan kurangnya pembiasaan dalam sikap dan perilaku yang menerapkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini pada penanaman nilai-nilai keagamaan

¹⁴ Observasi di Desa Tahunan Baru pada tanggal 11 Februari 2016

pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga, yang meliputi (1) proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga, (2) metode penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak, dan (3) materi penanaman nilai keagamaan kepada anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah atau identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan?
3. Apa saja materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan.

2. Untuk mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan
3. Untuk mendeskripsikan materi apa saja yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan materi Pendidikan Agama Islam, seperti dalam mata kuliah Fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan petunjuk bagi masyarakat untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga juga bisa dilaksanakan di berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya di lingkungan sekolah saja.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyebarluaskan atau menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia

sekolah dasar di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan khususnya.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, peningkatan wawasan, dan referensi bagi peneliti yang akan datang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.”

Penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data yang telah ditemukan di lapangan. Data tersebut dihimpun dengan pengamatan yang mendetail dan disertai catatan hasil wawancara serta analisis dokumen.¹⁵

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dilakukan untuk meneliti suatu program, kegiatan, peristiwa ataupun kelompok, juga digunakan untuk menghimpun data,

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

mengambil makna dan memperoleh pemahaman.¹⁶ Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, menghimpun data dan memperoleh pemahaman dari proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument, pengumpul data, penganalisis data, perevisi data dan penarik kesimpulan.

Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.¹⁸ Salah satu contohnya adalah, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara ataupun observasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan. Penulis melakukan penelitian di desa Tahunan Baru Pacitan dikarenakan masyarakat di desa tersebut bisa dikatakan

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan..., 64.

¹⁷ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

¹⁸ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif..., 168.

cukup religius, yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam dan juga desa ini telah melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga sejak tahun 2013/2014 serta proses penanamannya dengan begitu telaten. Penelitian di desa Tahunan Baru ini dilaksanakan sesuai dengan pembahasan, yaitu tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹⁹ Data yang diperoleh adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh.

Untuk mendapatkan data tentang proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, untuk sumber datanya adalah 12 keluarga di desa Tahunan Baru Pacitan yang sudah cukup lama menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dasar, dengan alasan keluarga-keluarga

¹⁹ Lexy, Metodologi Penelitian, 157.

tersebut tentunya sudah sangat memahami proses yang harus dilakukan ketika penanaman nilai-nilai keagamaan.

Untuk mendapatkan data tentang metode apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah beberapa keluarga di desa Tahunan Baru Pacitan yang sudah cukup lama menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dasar dan juga berpengetahuan lebih tentang keagamaan, dengan alasan keluarga-keluarga tersebut tentunya sudah sangat memahami metode yang harus digunakan ketika penanaman nilai-nilai keagamaan..

Untuk mendapatkan data tentang materi apa saja yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah beberapa keluarga di desa Tahunan Baru Pacitan yang sudah cukup lama menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dasar dan juga sebagai guru keagamaan keluarga-keluarga tersebut tentunya sudah sangat menguasai materi yang harus diajarkan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Oleh karena itu pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, penelitian akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁰

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data penelitian kualitatif:

a. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Jenis wawancara ada 2, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur:

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik tersebut karena, belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan disampaikan oleh responden (narasumber). Selain itu, ada

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 308-309.

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi..., 186.

kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara.

Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah beberapa keluarga. Keluarga yang dipilih adalah keluarga yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sudah cukup lama, sehingga mereka akan lebih berpengalaman dan mengetahui lebih banyak informasi tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dan guru kegiatan keagamaan di desa Tahunan Baru Pacitan. Alasannya, karena selain sebagai anggota dalam keluarga, juga sebagai guru keagamaan, tentunya lebih banyak mengetahui tentang nilai-nilai keagamaan.

Data yang diperoleh adalah tentang proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga, tentang metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga dan materi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan.

b. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²² Jenis

²² Nana Syaodih, Metode penelitian..., 220.

observasi itu di antaranya adalah observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif.

Dengan observasi peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Selain itu juga diperoleh kesan-kesan pribadi, dan dirasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan teknik tersebut peneliti akan lebih fokus dalam melakukan pengamatan. Akan tetapi meskipun begitu peneliti juga melihat langsung kegiatan yang dilakukan dan mendokumentasikan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini objek yang akan diobservasi yaitu kegiatan sosial masyarakat desa Tahunan Baru, mata pencaharian masyarakat desa Tahunan Baru, sarana ibadah desa Tahunan Baru, kegiatan keagamaan Desa Tahunan Baru, dan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan keluarga Desa Tahunan Baru.

Data yang diperoleh adalah tentang kegiatan sosial masyarakat desa Tahunan Baru, mata pencaharian masyarakat desa Tahunan Baru, sarana ibadah desa Tahunan Baru, kegiatan keagamaan desa Tahunan Baru, dan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan keluarga desa Tahunan Baru.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Milles dan Hubberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.²³

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu;

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁴

²³ Sugiyono, Metode penelitian..., 337.

²⁴ Sugiyono, Metode penelitian..., 338.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.²⁵ Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

²⁵ Sugiyono, Metode penelitian....., 341.

mungkin juga tidak, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).²⁷ Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan:

a. Ketekunan/kejegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁸ Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pengecekan data dengan sumber data yang lain.²⁹

Triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian*...., 345.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*...., 321.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 329.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 321.

- 2) Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang kedua, yaitu triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.³⁰ Dengan mengumpulkan data dari observasi dan wawancara, selain itu dari dokumen tertulis, tentunya masing-masing akan menghasilkan bukti yang berbeda, dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulis laporan hasil penelitian. Tahap-tahap pra-lapangan meliputi: (1) menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sekaligus mengambil data, (3) teknik analisis data, yang meliputi analisis selama

³⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi terdapat beberapa bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang menjadi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Kajian teori tentang lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kajian teori ini meliputi nilai-nilai keagamaan, anak sekolah dasar dan lingkungan keluarga.

Bab III, berisi tentang pemaparan data. Pada bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum desa Tahunan Baru, pendidikan lingkungan keluarga yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar.

Bab IV, analisis data. Pada bagian ini dilakukan analisis pada data yang telah ditemukan, yaitu hasil penelitian nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab V, penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau rumusan masalah